



Literasi Digital Bagi Perempuan Penyandang Disabilitas di Kota Makassar

¹Rahmatul Furqan*, ²Sartika Sari Wardanhi, ³Anugrayani Bustamin

^{1,2}Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin

³Jurusan Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

Email: rahmatul.furqan@unhas.ac.id¹, sartikasariwardanhi@unhas.ac.id², anugrayani@unhas.ac.id³

*Corresponding author: rahmatul.furqan@unhas.ac.id

Received : 3 Apr 2023

Accepted : 8 Mei 2023

Published : 12 Mei 2023

ABSTRAK

Kegiatan pelatihan ini melibatkan Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Makassar sebagai mitra. Perempuan penyandang disabilitas selama ini menjadi kelompok marjinal dan sering menerima perlakuan diskriminatif. Perkembangan teknologi sejatinya menjanjikan peluang bagi partisipasi perempuan penyandang disabilitas yang lebih baik, sesuai dengan hak dan kewajibannya di mata hukum. Namun, masih rendahnya penguasaan teknologi dan literasi digital menjadikan mereka justru semakin rentan mendapatkan perlakuan yang diskriminatif dan sebaliknya justru kerap menghadapi berbagai tantangan dan ancaman ketika berinteraksi menggunakan perangkat digital. Tak sedikit perempuan penyandang disabilitas yang menjadi korban kejahatan di dunia maya. Permasalahan ini pula yang kini dialami oleh sebagian besar anggota HWDI Makassar selaku mitra. Untuk itu, kegiatan pengabdian ini menginisiasi training of trainer (TOT) alias pelatihan bagi fasilitator terkait literasi digital dasar untuk penyandang disabilitas. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk membangun kapasitas individu anggota HWDI Makassar, khususnya mereka yang memiliki latar belakang sosial ekonomi rendah dan selama ini terpinggirkan secara digital. Kegiatan pelatihan dilakukan selama dua hari dengan diisi oleh sejumlah materi yang berkaitan dengan pengenalan perangkat digital dasar, penggunaan fitur aksesibilitas, pencegahan berita palsu dan kejahatan di media online. Metode pelatihan pun dilakukan dengan tiga pendekatan utama yakni, metode ceramah/ tanya jawab, tutorial, dan demonstrasi. Secara umum, hasil pelatihan literasi digital bagi perempuan penyandang disabilitas di Kota Makassar ini telah meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan motivasi para perempuan penyandang disabilitas di Kota Makassar. Ini tercermin dari indikator kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan, kehadiran peserta, dan dari hasil wawancara dengan peserta.

Kata Kunci: Disabilitas, Literasi, Digital, Perempuan, Pelatihan

ABSTRACT

This training involved the Indonesian Association of Women with Disabilities (HWDI) Makassar as a partner. Women with disabilities have been a marginalized group and have often been discriminated against. Advances in technology actually provide opportunities to increase the participation of women with disabilities as citizens whose rights and obligations are guaranteed by law. However, mastery of technology and digital literacy which is still low actually reinforces the discrimination experienced by them and even presents various challenges and threats. Not a few women with disabilities who become victims of cybercrimes. This problem is also being experienced by most members of HWDI Makassar as partners. For this reason, this community service activity-initiated training of trainers (TOT), alias training for facilitators regarding basic digital literacy for persons with disabilities. The main objective of this activity is to build the capacity of individual HWDI Makassar members with low socioeconomic backgrounds who have been marginalized digitally. Training activities will be carried out for two days with materials related to basic digital device recognition, use of accessibility features, prevention of fake news and crime in online media. There are three main approaches to the training method, namely, the lecture/question-and-answer method, tutorials, and demonstrations. In general, the results of digital literacy training for women with disabilities in Makassar City have increased the knowledge, skills and motivation of women with disabilities in Makassar City. This is reflected in indicators of conformity between planning and implementation, attendance of participants, and results of interviews with participants.

Keywords: Disability, Digital, Literacy, Woman, Training

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license





1. PENDAHULUAN

Dewasa ini, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan pada kehidupan masyarakat. Teknologi digital telah digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan aspek sosial lainnya. Masyarakat kini semakin cepat dalam mengakses informasi dan membangun ruang komunikasi "imajiner" sekali pun (Devito & Joseph, 2008). Indonesia sendiri tercatat sebagai salah satu negara dengan jumlah pengguna internet terbesar di dunia (Santoso & Agus, 2013). Pemerintah pun saat ini sedang mencanangkan agenda besar yakni transformasi teknologi.

Namun, penting untuk disadari bahwa teknologi internet sendiri bagaikan dua sisi pada mata uang logam. Ada pun dua sisi internet tersebut dapat ditinjau dari 2 (dua) aspek, yakni positif dan negatif. Dikatakan aspek positif berarti internet mampu memberikan kebaikan dan keuntungan tertentu bagi khalayak. Sementara itu, internet ternyata juga memiliki potensi untuk dapat menghadirkan dampak negatif yang bisa menyebabkan keburukan dan kerugian bagi penggunanya (Iriantara & Yosol, 2009). Dampak negatif itu nyata bisa terlihat dari berbagai fenomena yang terjadi belakangan ini seperti, semakin maraknya peredaran berita palsu atau hoax, cyberbullying atau perudungan secara online, penipuan, dan berbagai kasus kriminalitas lainnya yang menghantui jagat maya.

Berdasarkan pada aspek positif dan negatif tersebut, maka pengguna internet harus memiliki kapabilitas dalam menghadapi "gempuran" informasi yang seolah terbit secepat kedipan mata (Kraidy, 2008). Masyarakat perlu memiliki penguasaan literasi digital yang baik agar dapat mengoptimalkan dampak positif dari perangkat digital dan bisa terhindari dari serentetan dampak negatifnya (Santoso & Agus, 2013). Sebagaimana disampaikan oleh ilmuwan komunikasi Marshal McLuhan bahwa pertumbuhan media (implikasi teknologi) seiring dengan pertumbuhan masyarakat, maka jika media bertambah dengan cepat maka harus diimbangi dengan melek media/literasi media (European Commission, 2009).

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital, perlu diiringi oleh pemberdayaan masyarakat yang menempatkan mereka sebagai bagian dari solusi. Sementara, literasi media sendiri dapat didefinisikan sebagai adanya pemahaman, kemampuan melakukan analisa, mengakses dan memproduksi pesan komunikasi massa (Santoso & Agus, 2013). Selain itu, konsep literasi media juga masih terikat dengan berbagai konsep lain, seperti: konsep pendidikan media, pemikiran kritis dan aktivitas memproses informasi sehingga menjadikannya lebih kompleks daripada konsep literasi pada umumnya.

Sementara itu, tantangan dalam agenda transformasi digital di Indonesia sendiri muncul akibat masih adanya kesenjangan yang tinggi perihal literasi digital (Santoso & Agus, 2013). Masih banyak masyarakat Indonesia yang belum benar-benar memahami penggunaan perangkat digital dan akhirnya terkena dampak negatif dari kemajuan teknologi. Ini umumnya terjadi atau dialami oleh kelompok marjinal atau terpinggirkan (Iriantara & Yosol, 2009). Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa salah satu kelompok marjinal yang memiliki literasi digital rendah ialah kelompok penyandang disabilitas, terkhusus perempuan penyandang disabilitas (Lin, Yang, & Zhang, 2018). Sudah sejak lama mereka mendapatkan perlakuan diskriminatif di berbagai lini kehidupan dan diskriminasi yang sama pun kerap mereka dapatkan di dunia maya (Kaye, Yeager & Reed, 2008). Keterbatasan yang mereka miliki menghambat partisipasi penuh mereka di dunia digital dan sebaliknya menempatkan mereka pada posisi yang sangat rawan sebagai korban kejahatan di dunia maya (Goggin, Ellis & Hawkins, 2019).

Kondisi ini tercermin dari pengalaman yang diceritakan oleh hampir seluruh anggota Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Kota Makassar. Pada wawancara awal yang kami lakukan, terungkap bahwa mereka belum memiliki literasi digital yang memadai. Alhasil, sebagian besar mengaku pernah menjadi korban penyebaran berita palsu, penipuan di dunia maya, bahkan kekerasan seksual secara online. Semua dilatarbelakangi kurangnya pengetahuan mereka tentang cara memilah berita yang asli di dunia maya dan rendahnya pemahaman tentang etika berkomunikasi di media sosial, hingga belum memahami strategi menganulir ancaman kejahatan di dunia maya.

Merujuk pada latar belakangnya, sebagian besar anggota Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Kota Makassar memang memiliki pendidikan yang rendah. Banyak diantara mereka yang dipaksa keadaan untuk berhenti mengenyam pendidikan akibat disabilitas yang mereka alami. Ini pun berdampak pada kualitas hidup mereka yang rata-rata berada pada level perekonomian menengah kebawah. Sebagian besar anggota HWDI Makassar juga masih hidup bergantung pada sanak keluarga alias belum dapat hidup mandiri. Sejatinya, kemajuan teknologi bisa mereka manfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Melalui literasi digital yang baik, sejatinya mereka bisa lebih berdaya baik secara ekonomi maupun sosial. Sayangnya, belum banyak program pemberdayaan literasi digital yang menasar kelompok perempuan dengan disabilitas pada HWDI Makassar.

Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberi dampak signifikan untuk meningkatkan partisipasi anggota HWDI Kota Makassar dalam pemanfaatan media digital. Dengan pemanfaatan teknologi digital yang

lebih baik, diyakini mampu membantu peserta kegiatan untuk meningkatkan kualitas hidupnya, baik dari aspek ekonomi maupun sosial. Sehingga, hak-hak mereka sebagai warga negara yang diatur dalam konstitusi dapat terpenuhi dan terwujudnya lingkungan sosial yang setara dan inklusif. Adapun tujuan yang diharapkan dari kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut.

1. Tersedianya materi pelatihan digital bagi perempuan penyandang disabilitas yang sesuai dan aksesibel.
2. Mitra sebagai peserta memiliki pemahaman tentang topik kunci terkait dengan literasi digital diantaranya:
 - a. Memahami cara penggunaan perangkat digital yang benar dan aman, terkhusus pemanfaatan assistive technology untuk membantu penggunaan perangkat digital bagi penyandang disabilitas tertentu
 - b. Memahami etika berkomunikasi di dunia maya dan UU ITE
 - c. Memahami strategi menganulir berita palsu atau hoax
 - d. Memahami strategi menganulir kejahatan online
 - e. Memahami strategi mengoptimalkan perangkat digital untuk pemberdayaan dan peningkatan kualitas hidup
3. Meningkatkan kesadaran dan kepercayaan diri anggota HWDI Kota Makassar dalam memanfaatkan teknologi digital
4. Adanya kemampuan anggota HWDI Kota Makassar untuk memberikan pelatihan literasi digital bagi rekan sejawat



Gambar 1. Foto bersama tim pengabdian Unhas dengan anggota HWDI

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan literasi digital bagi perempuan penyandang disabilitas merupakan solusi yang strategis untuk mengatasi berbagai permasalahan yang tengah mereka hadapi saat ini. Namun, diperlukan strategi sosialisasi yang efektif untuk melaksanakannya. Setiap individu memiliki karakteristik pribadi yang berbeda dalam menerima aspek pembelajaran melalui sosialisasi dalam masyarakat. Kemampuan tiap individu dalam menyampaikan aspek pembelajaran secara menyeluruh atau sebagian akan berbeda-beda secara personal. Terutama mengingat jenis disabilitas yang dimiliki oleh masing-masing anggota peserta berbeda sehingga perlu menjadi perhatian dalam menyusun metode pelaksanaan kegiatan.

Salah satu cara untuk melakukan sosialisasi adalah dengan menggunakan strategi kooperatif. Dalam strategi kooperatif, terdapat kerjasama antara individu untuk mencapai tujuan bersama. Sosialisasi dengan strategi kooperatif melibatkan kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan para peserta belajar satu sama lain atau antar kelompok dengan adanya struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif. Di lokasi mitra, diharapkan terjadi kerjasama antara anggota HWDI Makassar dan tim pengajar melalui proses sosialisasi.

Dalam praktiknya, langkah-langkah dalam melaksanakan strategi sosialisasi kooperatif dapat dijelaskan secara operasional sebagai berikut:

1. Langkah pertama adalah menyusun program sosialisasi secara komprehensif.
2. Langkah kedua adalah merancang lembar observasi untuk mengobservasi kegiatan sosialisasi.
3. Langkah ketiga adalah memberikan pengarahan dan bimbingan kepada mitra baik secara individu maupun kelompok agar memahami materi sosialisasi yang diberikan.



4. Langkah keempat adalah memberikan kesempatan kepada peserta untuk mendemonstrasikan atau mempraktikkan materi pelatihan.

Partisipasi mitra dalam hal ini HWDI Kota Makassar akan terlihat pada keseluruhan tahapan kegiatan. Mereka akan melakukan penjarangan peserta yang akan mengikuti pelatihan dan membantu kelancaran pada semua tahapan kegiatan. Adapun, tahapan teknis pelaksanaan kegiatan ini adapat diuraikan sebagai berikut:

2.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan pelatihan yang dilakukan meliputi:

- a. Survey
- b. Pemantapan dan penentuan lokasi dan sasaran
- c. Penyusunan bahan/materi pelatihan, yang meliputi: makalah, diktat dan praktik latihan kompetensi digital. Media pembelajaran dirancang dengan mengedepankan aspek interaktifitas dan inklusifitas.
- d. Pembuatan media pembelajaran yang meliputi: prototype/ bahan praktik. Media pembelajaran dirancang dengan mengedepankan aspek interaktifitas dan inklusifitas. Pembelajaran diupayakan agar dapat berlangsung secara menyenangkan dan tidak membosankan, serta dipastikan dapat mendorong keaktifan dari seluruh peserta diskusi. Diantaranya media pembelajaran menggunakan papan tulis, sticky note, dan perangkat digital.

2.2 Metode Pelatihan

Kegiatan pelatihan literasi digital yang akan dilakukan ini akan memperhatikan protokol kesehatan serta prinsip inklusifitas. Dalam pelaksanaan kegiatan, juru Bahasa isyarat juga akan dilibatkan untuk memastikan peserta dengan disabilitas tertentu bisa memahami/ mengikuti dengan baik jalannya pelatihan. Adapun kegiatan pelatihan akan menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

- a. Ceramah dan Tanya Jawab

Metode ceramah dan tanya jawab digunakan sebagai pengantar awal atas materi pelatihan. Pelaksanaannya bersifat satu arah dari pelatih kepada penerima manfaat. Selanjutnya, dibuka sesi tanya jawab untuk memberi peluang interaktif dan memberi kesempatan bertanya dari para peserta.

- b. Tutorial

Metode Tutorial digunakan untuk membuka kesempatan berdiskusi dengan kelompok kecil. Kelas pelatihan dibagi menjadi kelompok kecil sekitar empat orang. Kemudian, mereka mendiskusikan lebih lanjut materi pelatihan yang telah disampaikan sementara pelatih ikut mengawasi jalannya diskusi.

- c. Demonstrasi

Metode ini dilaksanakan agar penerima manfaat lebih mudah memahami cara penggunaan media digital yang baik dan benar. Kami meminta para peserta untuk melakukan simulasi penggunaan perangkat digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Realisasi Penyelesaian Masalah

Sebelum rangkaian kegiatan literasi digital untuk anggota HWDI Makassar dimulai, Ketua Tim Pengabdian Program Kemitraan Masyarakat bersama dengan Ketua HWDI Makassar membuka acara. Kegiatan pelatihan ini bertempat di tempat makan Plazgoz, Makassar, pada tanggal 10 Maret 2023.



Gambar 2. Pembukaan Kegiatan oleh Ketua PKM, juru bahasa isyarat mendampingi sepanjang kegiatan

Kegiatan dilaksanakan dalam 2 (dua) hari dengan durasi pelatihan adalah ± 3 (tiga) jam per hari, terdiri dari:

- 30 menit pembukaan acara
- 90 menit untuk pelatihan
- 60 menit untuk sesi tanya jawab

Pelatihan sendiri diisi oleh tiga pemateri yang memiliki keahlian spesifik masing-masing di bidang literasi digital. Dalam pelatihan, prinsip inklusifitas dan aksesibilitas juga menjadi perhatian utama. Mulai dari pemilihan lokasi yang aksesibel untuk semua peserta dengan ragam disabilitas, hingga penggunaan juru bahasa isyarat untuk membantu peserta tuli dan tuna wicara menyimak isi materi.

Adapun pembagian materi dari sosialisasi literasi digital ini sebagai berikut :

- Sesi 1 untuk materi dasar-dasar perangkat digital untuk memperkenalkan ragam perangkat digital dan cara penggunaannya, termasuk keamanan dalam menggunakan perangkat digital dengan baik
- Sesi 2 untuk materi Cyberbullying dan UU ITE. Materi ini fokus mengupas perihal etika dalam berselancar didunia maya. Termasuk untuk memaksimalkan dampak positif dari internet dan menghinari dampak negatifnya.
- Sesi 3 untuk materi pencegahan Hoax atau berita palsu dan cara mengakses informasi yang terpercaya dari dunia maya. Pada sesi ini, peserta dituntun untuk mengklasifikasikan berbagai jenis informasi yang kerap beredar di dunia maya serta memahami ciri-ciri berita palsu.
- Sesi 4 untuk materi menjadi penyuluh literasi digital yang baik. Sehingga, peserta yang mengikuti sesi ini bisa memiliki kecakapan untuk menyampaikan kembali materi yang telah mereka terima kepada orang-orang terdekatnya, termasuk anggota HWDI lainnya yang belum berpartisipasi sebagai peserta pada kegiatan pengabdian kali ini.



Gambar 3. Sesi Penyampaian Materi

3.2 Partisipasi Mitra

Dalam kegiatan ini, HWDI selaku mitra pelaksanaan PKM berpartisipasi dalam:

- (1) Mengajak para anggota HWDI turut ikut serta dalam kegiatan pengabdian.

- (2) Membantu sosialisasi kepada anggota HWDI lainnya tentang kegiatan pengabdian.
- (3) Pengurus HWDI membantu mendampingi kegiatan sampai akhir agar dapat berjalan dengan baik.
- (4) Mengkoordinasi keberlanjutan pelatihan serupa yang akan diinisiasi secara mandiri oleh HWDI usai mengikuti sesi TOR

3.3 Hasil yang Dicapai

Kegiatan ini diikuti oleh 20 orang anggota HWDI Kota Makassar. Perencanaan dan pelatihan dilakukan dengan tetap mengacu pada target luaran dan timeline waktu yang telah ditetapkan. Koordinasi menjadi kunci utama keberhasilan perencanaan dan pelatihan, baik koordinasi dengan sesama dosen anggota PKM maupun dengan pihak HWDI selaku mitra.

Secara umum, hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan literasi digital bagi perempuan penyandang disabilitas di Kota Makassar ini dapat dikatakan memuaskan dan berhasil sesuai rencana. Hal ini tercermin dari indikator kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan, kedatangan peserta dalam setiap pertemuan, dan dari hasil pengisian angket oleh peserta. Semua materi yang direncanakan dalam proposal dapat tersampaikan tepat waktu sesuai rencana. Jumlah peserta yang hadir pada kegiatan ini berjumlah 20 peserta. Berdasarkan hasil pengisian angket evaluasi, hasil dari pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini adalah berkembangnya pemahaman dan wawasan peserta terkait dengan era digital yang terus berkembang saat ini. Selain itu, peserta memiliki pemahaman dan kemampuan dalam memilah informasi dari internet serta menangkal dan menyikapi berita hoax. Pelatihan ini mampu menumbuhkan minat dan keterampilan peserta dalam mengkampanyekan penggunaan media internet untuk meningkatkan produktifitas dan kreatifitas kalangan perempuan penyandang disabilitas.



Gambar 4. Peserta Pelatihan

3.4 Faktor Pendukung

Secara umum antusiasme dan komitmen anggota HWDI Kota Makassar dalam mengikuti pelatihan ini sudah sangat baik. Pelatihan yang dirancang berjalan selama dua hari dapat diikuti oleh para peserta secara maksimal dan sesuai waktu yang telah ditetapkan. Adanya dukungan dari tim yang terlibat, termasuk dari pihak pengurus HWDI yang menyambut baik rencana pelaksanaan kegiatan ini sehingga berbagai tantangan dan kendala teknis di lapangan bisa cepat teratasi dengan baik.

Selama berlangsungnya proses pelatihan juga peserta terlibat secara aktif. Materi yang disampaikan dirasa sesuai dengan kebutuhan anggota penerima manfaat selama ini. Ketersediaan ruangan pelatihan yang nyaman dan aksesibel juga mendukung jalannya pelatihan dan membuat peserta bisa benar-benar fokus menyimak materi. Terlebih ruangan pelatihan dilengkapi pendingin udara dan sirkulasi udara yang baik juga cukup luas sehingga memudahkan mobilitas peserta.

3.5 Faktor Penghambat

Tantangan utama adalah menentukan waktu pelaksanaan pelatihan dikarenakan adanya kesibukan baik dari dosen sebagai pemateri maupun dari kegiatan pengurus dan anggota HWDI sendiri. Terutama dikarenakan perempuan anggota HWDI juga disibukkan dengan urusan domestik sehingga mereka perlu menyalahi waktu untuk bisa hadir mengikuti pelatihan. Beberapa peserta akhirnya ada yang datang terlambat karena harus menyelesaikan urusan pribadi terlebih dahulu. Selain itu, faktor ketersediaan tempat pelatihan yang aksesibel di Kota Makassar masih terbatas sehingga butuh waktu untuk mencari tempat yang paling sesuai dan aksesibel. Namun, segala kendala dan penghambat itu akhirnya bisa teratasi dengan adanya koordinasi yang baik.



Gambar 5. Sesi Tanya Jawab dengan Peserta

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum, hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan literasi digital bagi perempuan penyandang disabilitas di Kota Makassar ini dapat dikatakan memuaskan dan berhasil sesuai rencana. Hal ini tercermin dari indikator kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan, kehadiran peserta, dan dari hasil wawancara dengan peserta. Kegiatan ini juga telah mampu meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan motivasi para perempuan penyandang disabilitas di Kota Makassar dalam hal literasi digital. Sarannya, kegiatan serupa harus dilakukan secara berkelanjutan mengikuti perkembangan teknologi digital. Peran dari pemerintah dan pihak terkait pun harus lebih proaktif.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Hasanuddin atas dana hibah universitas melalui Program PPMU-PK-M yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat, juga atas arahan dan pembinaanya selama proses kegiatan Pengabdian Masyarakat berlangsung. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Unhas serta HWDI Kota Makassar yang telah ikut memfasilitasi kegiatan PKM hingga selesai.

REFERENSI

- [1] Chadwick, D., & Wesson, C. (2016). Digital inclusion and disability. In J. Attrill-Smith, C. Fullwood, M. Keep, D. Kuss, & G. D. Long, *Applied cyberpsychology* (pp. 1-23). Palgrave Macmillan.
- [2] Devito, J. A. (2008). *Essentials of human communication* (6th ed.). Pearson.
- [3] European Commission. (2009). *Study on assessment criteria for media literacy levels*. Brussels.
- [4] Goggin, G., Ellis, K., & Hawkins, W. (2019). Disability at the centre of digital inclusion: Assessing a new moment in technology and rights. *Communication Research and Practice*, 5(3), 290-303.
- [5] Howe, N., & Strauss, W. (2000). *Millennials rising: The next great generation*. Vintage Books.
- [6] Iriantara, Y. (2009). *Literasi media: Apa, mengapa, bagaimana*. Simbiosis Rekatama Media.
- [7] Kaye, H. S., Yeager, P., & Reed, M. (2008). Disparities in usage of assistive technology among people with disabilities. *Assistive Technology*, 20(4), 194-203.
- [8] Kraidy, M. M. (2008). The Internet as a mass communication medium. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 85(1), 5-6.
- [9] Lin, Z., Yang, L., & Zhang, Z. A. (2018). To include, or not to include, that is the question: Disability digital inclusion and exclusion in China. *New Media & Society*, 20(12), 4436-4452.
- [10] McQuail, D. (2010). *Mass communication theories* (6th ed.). Sage.
- [11] Santoso, A. (2013). *Media literacy siswa sekolah menengah atas yang menuju sekolah nasional bertaraf internasional dalam penggunaan media internet: Studi deskriptif tentang media literacy siswa SMA yang menuju SNBI dalam penggunaan media internet pada SMA Al-Hikmah Surabaya*. Universitas Airlangga.